

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terkreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 486/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

Imam Sebagai Gembala Di Kota Bandung Masa Kini:

Suatu Interpretasi Terhadap Harapan Umat



SKRIPSI

disusun oleh

Agustinus Adi Setiawan

NPM: 2013510015

Pembimbing:

Dr.theol. Leonardus Samosir

BANDUNG

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul *Imam Sebagai Gembala Di Kota Bandung Masa Kini: Suatu Interpretasi Terhadap Harapan Umat* beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaluran dan semacamnya dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 22 Juni 2017

Ttd,

Agustinus Adi Setiawan

NPM : 2013510015

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terkreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 486/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Agustinus Adi Setiawan

NPM : 2013510015

Fakultas : Filsafat

Jurusan : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : **“Imam Sebagai Gembala Di Kota Bandung Masa Kini:
Suatu Interpretasi Terhadap Harapan Umat”**

Bandung, 22 Juni 2017

Mengetahui,

Menyetujui,

Dekan Fakultas Filsafat

Dosen Pembimbing

C. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL

Dr.theol. Leonardus Samosir

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu.”

(Yesus Kristus dalam Yohanes 10:7)

*Teriring salam, doa, dan harapan
Bapak, Ibu, Kakak, dan Saudara-saudari*

PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah sumber iman, kasih, dan harapan. Atas penyertaan-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam waktu yang telah ditentukan. Tulisan yang berjudul, “Imam Sebagai Gembala di Kota Bandung Masa Kini: Suatu Interpretasi Terhadap Harapan Umat” merupakan upaya untuk menggali kembali makna imamat imam dan menyegarkan kembali peranan imam sebagai gembala bagi umat Allah pada masa ini. Situasi dunia saat ini semakin kompleks karena perkembangan berbagai pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan dunia yang sangat dekat dengan umat menuntut imam untuk senantiasa memperbaharui pelayanan pastoralnya demi pelaksanaan tugas kegemalaan yang tepat sasaran. Kekudusan kiranya menjadi salah satu jalan yang penting untuk membangun pelayanan pastoral yang mendasarkan kekuatannya pada intimitas relasi dengan Kristus sang Gembala utama. Maka, membangun kekudusan perlu dibina agar hidup imam serta calon imam semakin penuh semangat karena hanya Kristuslah yang menjadi sumber kekuatan sebagaimana teladan para kudus. Pada akhirnya, karya tulis ini tidak hanya memotivasi para imam untuk senantiasa memperbaharui diri dalam pelayanannya, tetapi meneguhkan para calon imam untuk menghapus kekhawatiran akan ketidakmampuannya untuk menjadi gembala yang baik bagi umatnya.

Pada kesempatan ini saya hendak berterima kasih atas segala dukungan dan bantuan dari beberapa pihak dalam proses penulisan skripsi ini. Ungkapan terima kasih ini saya sampaikan kepada:

- a. Pst. C. Harimanto Suryanugraha sebagai Dekan Fakultas Filsafat UNPAR yang berperan serta dalam proses perkuliahan saya, dari awal hingga semester akhir ini di Fakultas Filsafat.
- b. Pst. Leonardus Samosir yang telah bersedia membimbing saya dalam proses penulisan skripsi selama satu semester ini. Beliau berperan penting dalam mengoreksi, memberikan inspirasi, dan melengkapi sumber-sumber referensi untuk menunjang proses penulisan karya ilmiah ini. Terlebih, memberi inspirasi bagi saya dalam menghayati apa yang ditulis melalui keteladanannya.
- c. Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi sebagai Rektor Seminari Tinggi, St. Yohanes Pembaptis, Fermentum yang telah mendukung saya dan teman-teman untuk mengerjakan dan menyelesaikan tulisan ini sesuai dengan waktu yang diberikan.
- d. Rm. Sunu, Rm. Willy, dan Rm. Martin sebagai staf formator yang terus menyemangati saya untuk segera menyelesaikan tulisan ini melalui pertanyaan “Sudah sampai bab berapa?” secara bertubi-tubi.
- e. Mas Toni selaku petugas perpustakaan Fakultas Filsafat UNPAR yang bersedia membantu saya mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan untuk penyusunan tulisan ini.
- f. Keluarga tercinta yang senantiasa berdoa untuk kelancaran proses penulisan skripsi ini.

- g. Kedua teman angkatan (Ignas dan Condro) yang sama-sama berjuang menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam rangka pembinaan hidup studi di Seminari Tinggi Fermentum ini
- h. Keluarga besar Seminari Tinggi Fermentum :
- Teman-teman unit Nazaret (17): Hario, Edo, Tejo, Panji, Otto, dan Kelly yang memberikan perhatian dan dukungan, baik secara moril dan material sehingga skripsi ini akhirnya bisa diselesaikan
 - Teman-teman unit Filipus (15): Yuda, Pinton, Andre, Irvan, dan Benji serta Teman-teman unit Thomas (19): Maxi, Aloy, Toto, Hubert, Jon, dan Meki yang memberikan ide, meminjamkan buku, dan hal-hal lain yang tidak dapat diungkapkan satu per satu.
- i. Segenap umat yang telah bersedia mengisi angket untuk membantu memperkuat rumusan masalah yang telah disusun pada bab pertama
- j. Teman-teman lintas konven dan para sahabat yang senantiasa membantu dalam doa, karya, dan keceriaan yang senantiasa menyemangati saya dalam pengerjaan skripsi ini
- k. Semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan skripsi ini melalui doa, perhatian, koreksi, dan saran yang diberikan.

Saya menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna. Ada beberapa gagasan yang masih perlu dikembangkan dan semakin diperdalam, sehingga peran Imam sebagai gembala di Kota Bandung masa kini bisa semakin berkembang dan berbuah dalam pelayanannya.

Bandung, 22 Juni 2017

Agustinus Adi Setiawan

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Persembahan	iv
Pengantar	v
Daftar Isi.....	ix
Abstrak	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penulisan.....	13
1.4. Metode Penulisan	14
1.5. Sistematika Penulisan	15
BAB II : YESUS SANG GEMBALA BAIK	17
2.1. Gembala dalam Konteks Historis	17
2.2. Yesus Gembala Baik Berdasarkan Kitab Suci	26
2.3. Kajian Teologis Yesus Gembala Yang Baik.....	31
BAB III: IMAM SEBAGAI GEMBALA.....	41
3.1. Identitas Imam Sebagai Pelayan	41
3.2. Pelayanan Para Imam.....	45
3.2. Imam Sebagai Gembala	49

BAB IV: SPIRITUALITAS IMAM GEMBALA BAIK	55
4.1. Santo Paulus sebagai Gembala Baik.....	56
4.2. Santo Agustinus sebagai Gembala Baik	73
4.3. Santo Carolus Borromeus sebagai Gembala Baik	86
4.4. Santo Yohanes Maria Vianney sebagai Gembala Baik	101
BAB V : INTERPRETASI HARAPAN UMAT ATAS IMAM SEBAGAI GEMBALA PADA MASA KINI DI KOTA BANDUNG.....	109
5.1. Interpretasi Harapan Umat Terhadap Gembalanya.....	109
5.2. Kekudusan Sebagai Dasar Penggembalaan	117
5.3. Inspirasi Untuk Mencapai Kekudusan Dalam Pelayanan	119
Bibliografi	129
Riwayat Hidup Penulis.....	133

**IMAM SEBAGAI GEMBALA DI KOTA BANDUNG MASA KINI:
SUATU INTERPRETASI TERHADAP HARAPAN UMAT**

Oleh:

Agustinus Adi Setiawan

NPM: 2013510015

Dosen Pembimbing: Dr.theol. Leonardus Samosir

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Imam adalah pelayan Kristus yang secara sah melalui penumpangan tangan Uskup ditahbiskan untuk membantu pelayanan kegembalaan umat Allah. Imamat imam turut ambil bagian dalam kepenuhan imamat Uskup. Dengan demikian imam turut dalam tugas penggembalaan umat Allah sebagaimana tugas perutusan Kristus ke dunia ini: menguduskan, mengajar, dan memimpin. Imam secara penuh menjadi gembala bilamana ia diangkat menjadi Pastor Paroki. Pastor paroki perlu menghayati keprihatinan Uskup terhadap umatnya sekaligus memahami keprihatinan umat sebagai komunitas umat beriman, yaitu Gereja. Untuk itu, imam perlu menghayati sungguh-sungguh tugas penggembalaan ini dengan meneladan Yesus sang Gembala baik. Dengan dijiwai oleh Kristus sang Gembala baik, kiranya imam dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam memberikan pelayanan kepada umatnya sekaligus semakin merasakan kelimpahan rahmat-Nya yang menjadi dasar segala pelayanan pastoral kepada umat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penulisan

“Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian.”¹ Sebagaimana dalam Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*, penggalan awal dari ayat di atas tertulis pada bagian Pendahuluan pada artikel pertama.² Melalui ayat ini, Allah memberikan jaminan kepada umat-Nya, bahwa Ia akan senantiasa menggembalakan umat-Nya, sebagaimana gembala menggembalakan domba-dombanya.³ Dengan demikian, Allah tidak akan membiarkan umat-Nya (domba-domba milik-Nya) seperti kawanan tanpa gembala.⁴ Sebagai tanda kehadiran-Nya, Allah akan mengangkat orang-orang yang sesuai dengan hati-Nya sebagai gembala yang Ia percaya untuk menggembalakan umat-Nya.⁵

Allah telah memberikan petunjuk bagaimana Ia akan menggembalakan domba-domba-Nya.⁶ Domba-domba gembalaan-Nya akan diperhatikan dan akan dijaga sebagai satu kawanan. Maka, bilamana ada domba yang hilang karena tercerai berai atau tersesat, pastilah akan dicari-Nya, dibawa-Nya pulang, dan akan diselamatkan-Nya, supaya yang hilang dan tersesat itu tidak mati dan bisa

¹ Yer 3:15

² Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Pastores Dabo Vobis* (Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, Jakarta: 1992) art. 1, selanjutnya disingkat *PDV*

³ Yeh 34:15-16,31; Mzm 23:1; Mzm 100:3; Kej 48:15

⁴ Bil 27:17

⁵ 2 Sam 5:2; Yeh 34:23; Yes 44:28

⁶ Yeh 34:15-16

berkumpul kembali dengan domba yang lainnya sebagai satu kawanan. Berikutnya, domba-domba-Nya akan dipelihara agar tetap dalam keadaan sehat atau baik. Maka, bila ada domba yang sakit dan terluka akan diobati, dibalut, atau bahkan dikuatkan agar domba-domba ini menjadi sembuh dan sehat serta baik kembali keadaannya. Tidak hanya itu, yang dalam keadaan sehat pun tidak hanya diambil manfaatnya atau mungkin dibiarkan begitu saja. Domba-domba yang sehat, gemuk, dan kuat akan dilindungi supaya tetap terpelihara keadaannya. Selanjutnya, domba-domba-Nya akan senantiasa diberi makan, makanan yang terbaik, rerumputan yang subur yang tumbuh di tempat yang terbaik pula.⁷

Tuntunan yang dimaksudkan Allah itu terpenuhi dalam Yesus Kristus, “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”.⁸ Melalui Injil Yohanes ini tampak bahwa Yesus memaklumkan dirinya sebagai seorang gembala, bahkan sebagai gembala yang baik. Ciri khas gembala itu sudah dinyatakan dalam nubuat nabi Yehezkiel⁹ tetapi, Yesus menambahkan keterangan “...yang baik” dari gembala yang dimaksud. Penjelasan dari “...yang baik” sebagai gembala itu tercantum dalam ayat 11b dan 15b dari perikop Yoh. 10:1-20, yaitu memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.¹⁰ Maka melalui pernyataan ini, Yesus ingin menampakkan cinta kasih-Nya yang besar dalam perutusan seorang gembala sehingga menjadikan mereka yang digembalakkannya itu sebagai prioritas utama bila dibandingkan dengan dirinya sendiri.

⁷ Yeh 34:14

⁸ Yoh 10:11

⁹ Yeh 34:16 dan penjelasan pada paragraf sebelumnya

¹⁰ Filipe Gomez S.J., *The Good Shepherd, Pastoral Approaches to Christology* (Quezon City: Cardinal Bea Institute Ateneo de Manila University, 1997) hal. 27.

Dengan mempermaklumkan diri-Nya sebagai gembala yang baik, maka ternyata bahwa Yesus Kristus adalah Gembala agung, gembala dari para gembala.¹¹ Dengan demikian, para gembala yang melanjutkan tugas penggembalaan Kristus ini, perlu belajar dari sang gembala agung, yaitu mereka rasul-rasul dan para pengganti mereka.¹² Uskup diangkat oleh Roh Kudus menggantikan para rasul yang memiliki tugas menjadi Gembala sejati dan otentik.¹³ perutusan Gereja ini muncul karena peran Kristus yang sentral di dalamnya.¹⁴ Oleh karenanya, tugas gembala untuk memimpin jemaat -tugas khusus Pastor Paroki- tumbuh dari hubungan istimewa dengan Kristus, Kepala dan Gembala yang memiliki sifat sakramental serta dipercayakan kepada imam bukannya oleh jemaat, melainkan oleh Tuhan melalui Uskup.¹⁵ Maka dari itu, tahbisan imam menjadi syarat yang tak tergantikan untuk seseorang diangkat menjadi Pastor Paroki¹⁶, sebab dengan demikian mereka menerima imamat ministerial.¹⁷

“Tuhanlah adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.”¹⁸ Situasi seperti itulah yang seharusnya tercipta bila seorang gembala menggembalakan domba-dombanya dengan baik sebagaimana terlukis dalam perikop Mazmur 23:1-6. Dalam hal yang serupa, situasi demikian pula yang akan tercipta bila Imam

¹¹ Ibr 13:20; 1Ptr 5:4

¹² Yoh 21:15; 1Ptr 5:2

¹³ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 2004), “Dekrit Tentang Tugas Pastoral Para Uskup Dalam Gereja”, art. 2; untuk selanjutnya disebut *CD*; “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja”, art. 20,21,23,24,25; untuk selanjutnya disebut *LG*

¹⁴ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Kongregasi Klerus: Instruksi “Imam, Gembala dan Pemimpin Paroki”*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005) Bagian Pengantar art.1; untuk selanjutnya disingkat *IGPP*

¹⁵ *IGPP* bag. Pengantar art.5

¹⁶ Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik*, (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016) Kan. 521; untuk selanjutnya disingkat *KHK*

¹⁷ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*, (Bogor: Mardi Yuana, 1996) art. 19, untuk selanjutnya akan disingkat *DTPHPI*

¹⁸ Mzm 23:1

sebagai pastor paroki menggembalakan jemaatnya dengan baik. Umat yang adalah kawanan domba milik Allah akan merasakan kondisi yang tidak berkekurangan karena digembalakan dengan baik oleh pastor parokinya.

Dalam realitas kehidupan, situasi ideal seperti di atas sulit tercipta. Kenyataan seringkali menampilkan situasi yang berbeda dari yang diharapkan. Ada situasi umat tidak tergembalakan dengan baik, seperti situasi Keuskupan Rottenburg-Stuttgart, Jerman sebagaimana penjelasan Hans Küng dalam bukunya “*Reforming The Church Today*”. Hans Küng menggambarkan bagaimana jemaat tidak lagi memiliki pastor paroki dan beberapa paroki mau tidak mau harus mendapatkan pelayanan dari seorang pastor. Pastor tidak bisa secara penuh menggembalakan parokinya, bahkan banyak pastor yang sudah memasuki masa pensiun dan yang mengalami gangguan kesehatan pun harus tetap melayani umatnya. Dengan situasi yang demikian para imam sangat sulit untuk bisa melayani umat dengan baik. Ditambah dengan menurunnya panggilan untuk menjadi imam, pada akhirnya situasi yang demikian diperkirakan akan mengarah pada runtuhnya *pastoral care* atau penggembalaan umat dalam paroki.¹⁹

Willam J. Bausch, seorang imam diosesan Keuskupan Trenton mengungkapkan bahwa banyak hal yang mempengaruhi semakin menurunnya panggilan Imam di Amerika, padahal kondisi yang ada menuntut sebaliknya, yaitu membutuhkan semakin banyak imam untuk menjadi gembala seiring penambahan umat. Dari beberapa alasan yang diungkapkan, sekularisme dan krisis moral Imam menjadi pemicu utama menurunnya panggilan menjadi imam. Imam tidak lagi bisa menampakkan identitasnya yang penuh, mereka terlibat dalam skandal seks,

¹⁹ Hans Küng, *Reforming the Church Today, Keeping Hope Alive*, (The Crossroad Publishing Company: New York, 1992), hal. 106-109

banyak imam yang tersangkut masalah pedofilia dan *gay*. Akibatnya, umat tidak lagi respek dengan imamnya, bahkan menganggap bahwa panggilan imam tidak menarik lagi dan terjadi devaluasi selibat di mata mereka. Sekularisme makin mendukung mereka untuk mencari kebahagiaan dengan aktualisasi diri dan mempunyai banyak materi. Tidak jarang pula imam yang merasa tidak bahagia sebagai imam ataupun imam merasa kecewa dengan adanya isu-isu skandal tersebut, lalu memilih untuk keluar dan mencari kebahagiaan menjadi orang awam biasa dengan kesuksesan yang terukur dalam materi. Hal demikian semakin mengecewakan umat yang dilayani yang pada satu sisi sangat membutuhkan gembala yang baik, akan tetapi sisi lain dihadapkan dengan kondisi para gembala yang mengalami krisis moral dan krisis identitas. Gembala yang seharusnya senantiasa memberi makan umatnya dengan ekaristi dan juga memberikan bimbingan untuk keselamatan jiwa-jiwa (*cure of souls*) semakin sulit didapatkan baik dalam segi kualitasnya maupun kuantitasnya.²⁰

“Celakalah para gembala yang membiarkan kambing domba gembalaan-Ku hilang dan terserak!”²¹ “Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri!”²² Demikianlah firman Tuhan yang disampaikan kepada para gembala bangsa Israel, baik melalui Nabi Yeremia maupun Nabi Yehezkiel. Para gembala telah memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan, akan tetapi pada saat itu, para gembala bangsa Israel tidak melaksanakannya hingga membuat Tuhan menjadi murka. Dari kedua perikop pun mengungkapkan hal yang sama, bahwa Allah akan menjadi lawan para

²⁰ William J. Bausch, “*Brave New Church*”, From Turmoil to Trust, (Twenty-Third Publications: USA, 2001), hal. 91-104

²¹ Yer 23:1

²² Yeh 34:2

gembala-gembala yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik sekaligus membalas kejahatan mereka karena tidak menggembalakan umat-Nya.²³ Kenyataan yang demikian membuat penulis memiliki ketakutan, bilamana pada saatnya ditahbiskan menjadi imam, tidak mampu menjadi gembala yang baik sebagaimana diharapkan oleh Allah. Jangan sampai murka Allah pun menimpa diri penulis.

Dari beberapa situasi dalam realitas dua negara di atas, saya berusaha mencari tahu, apakah umat awam pada umumnya (terutama di Keuskupan Bandung ini) memiliki keprihatinan yang sama dari pengalaman yang kurang lebih serupa. Jangan-jangan, ketakutan itu hanya bersifat personal dan tidak terjadi dalam realitas kehidupan menggereja di Keuskupan Bandung ini. Saya berusaha mencari tahu, apakah umat di paroki-paroki kota Bandung ini memandang bahwa peran imam sebagai gembala penting bagi mereka, terutama dari apa yang mereka rasakan atas penggembalaan para Imam di parokinya. Penulis mencoba mengadakan jajak pendapat dari beberapa umat keuskupan bandung yang berjumlah 60 orang dari beberapa paroki di Kota Bandung ini. Survey yang dilaksanakan itu hanyalah semacam jajak pendapat untuk mengetahui persepsi mereka terhadap imam yang menjadi gembala di parokinya. Suvey ini diarahkan untuk mencari persetujuan dari mereka apakah Imam paroki mereka telah menjadi gembala yang baik bagi umat-Nya. Hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

²³ Yer 23:2, Yeh 34:10



Gambar 1.1. Diagram hasil survey “Imam sebagai gembala yang baik”

Rekap Data	Jumlah	Persentase
Sangat Setuju	14	23%
Setuju	25	42%
Cukup	14	23%
Tidak Setuju	3	5%
Sangat Tidak Setuju	4	7%
TOTAL	60	100%

Tabel 1.1. Rekap Survey “Imam sebagai gembala yang baik”

Berdasarkan hasil survey di atas, tampak bahwa ada umat yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju bila imam di parokinya dikatakan sebagai gembala yang baik dengan jumlah 12%. Bahkan ketika menginventarisasi hasil survey dari umat yang menjawab cukup, tampak bahwa dari responden memberi catatan-catatan negatif yang cukup banyak bila dibandingkan dengan hal positif yang tampak dari imam parokinya. Dapat dikatakan bahwa pernyataan cukup ini diberikan karena imam di parokinya menjadi gembala yang belum menampakkan kelebihan yang menonjol dibandingkan dengan kekurangan yang tampak dari pribadinya. Bisa dikatakan bahwa imam yang dianggap cukup merupakan imam yang sangat standar untuk dikatakan sebagai seorang gembala. Jumlah responden yang menjawab cukup ini sebanyak 23%. Tidak menjadi gembala yang baik maupun hanya menjadi gembala yang sangat standar tampaknya menjadi keprihatinan pula bagi umat. Bila dijumlahkan dari ketiganya muncul hasil 35% dari responden yang belum merasakan kehadiran imam sebagai gembala yang baik bagi mereka. Dengan hasil tersebut tampak pula bahwa responden yang menganggap imamnya sudah menjadi gembala yang baik di parokinya berjumlah 65%. Hasil 65% ini perlu disyukuri, akan tetapi kenyataan 35% yang demikian jangan diabaikan, perlu dicermati, dipelajari, dan kemudian diatasi agar imam semakin menjadi gembala yang baik sekaligus umat-Nya tidak terlantar, tercerai-berai, ataupun hilang tersesat. Sehingga Sabda Allah, “Gembala-gembala akan kuangkat bagimu sesuai dengan hati-Ku”²⁴ bisa terwujud dan umat Allah yang dipercayakan kepadanya bisa tergembalakan dengan baik.

²⁴ Yer 23:15

1.2.Rumusan Masalah

Peranan imam sebagai gembala menjadi penting sebagai pelaksanaan imamat Kristus yang satu bersama dengan Uskup.²⁵ Meskipun demikian, dalam arti amat khas para pastor paroki menjadi rekan sekerja Uskup selaku gembala yang sesungguhnya yang dipercayakan reksa jiwa-jiwa dalam bagian tertentu keuskupan di bawah Uskup.²⁶ Sebagai gembala, hendaknya pastor paroki dan imam-imam rekan sekerjanya memiliki prinsip batin dalam keserupaan dengan Kristus Sang Kepala dan Gembala, yaitu cintakasih pastoral.²⁷ Makna pokok dari cintakasih pastoral ini adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Gereja sebagaimana yang diteladankan oleh Kristus kepada kita melalui penyerahan Diri serta pengabdian-Nya.²⁸ Maka idealnya, bila Imam telah menjadi gembala yang baik untuk umatnya, maka umat tidak merasa kekurangan, sebab pastor sebagai gembala sungguh mengenal kawanannya sendiri, mengetahui sungguh apa yang dibutuhkan oleh kawanannya.²⁹

Akan tetapi, sebagaimana latar belakang yang ditulis sebelumnya, tampaknya kondisi ideal yang diharapkan belum tercapai. Ada banyak umat yang belum tergembalakan dengan baik. Bila mencoba melihat hasil jejak pendapat dari umat dalam survey yang telah dilakukan tampak rangkuman alasan-alasan mereka menilai Imam parokinya sebagai gembala yang baik atau tidak, sebagai berikut:

No	Kategori	Ciri-ciri gembala yang baik
1	Relasi	Mau bergaul dengan siapa saja; Menyapa dan ramah

²⁵ CD art 28

²⁶ CD art 30

²⁷ PDV art 23

²⁸ PDV art 23

²⁹ CD art 30

	Personal	<p>kepada umat; Mengenal, peduli, dekat dengan umatnya;</p> <p>Mengunjungi umatnya, terutama yang sakit;</p> <p>Pengertian, dan membantu umatnya yang dalam kesulitan; Menghibur umatnya yang berduka;</p> <p>Menyediakan waktu untuk umatnya; Mendengarkan dan menanggapi harapan dan keluhan umatnya;</p> <p>Berbagi pengalaman; Sabar terhadap umatnya</p>
2	Memelihara	<p>Menjaga umat dari hal-hal yang jahat; Melindungi umat dari berbagai ancaman; meneguhkan yang goyah;</p> <p>memperhatikan keadaan wilayahnya; memperbaiki milik bersama yang rusak</p>
3	Memimpin	<p>Menjadi teladan hidup; membimbing sertamemberi direksi kepada umat ke arah yang benar; Menjadi pemimpin; Sadar serta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya imamatnya; Mencari solusi permasalahan dan mengimplementasikannya; Tahu dan menjalankan aturan; Memiliki disiplin diri juga kepada orang lain serta jadwal yang tertata; Memelihara hidup rohaninya; hidup pribadinya baik; Bersahaja dan pantas; Tegas dalam bersikap; Berperan aktif dalam hidup menggereja; bersemangat</p>
4	Memberi Makan	<p>Memberikan pelayanan sakramental; mencintai dan melakukan ekaristi setiap hari; Berkotbah dengan baik; mengajar umat mengenai hidup menggereja;</p>

		Memberikan Pengakuan dosa dan nasihat rohani; Berusaha memenuhi kebutuhan umatnya; mendekatkan umat dengan Tuhan; Memelihara dan mengembangkan kehidupan umat, terutama hidup iman; Memberi Inspirasi bagi umatnya
5	Menjaga Kesatuan	Hadir di tengah-tengah umat; terbuka bagi siapa dan apa saja; Sadar akan identitasnya dan mampu menjaga diri serta menghidupi identitasnya; Mengayomi umatnya, memiliki hati untuk melayani dan melayani dengan hati; Tahu berterimakasih; tidak membuang makanan; mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.

No	Kategori	Ciri-ciri gembala yang Tidak baik
1	Relasi Personal	Kurang Menyapa; Kurang dekat dengan umat; tidak ramah; Tidak mengenali umatnya; kurang berbaur dengan umat
2	Memelihara	Tidak menjaga kesatuan; Kurang mengayomi; Membiarkan umatnya pergi dari Gereja
3	Memimpin	Kurang mendengarkan keluhan dan harapan umatnya; mengutamakan hobi dan minatnya; kepribadian kurang matang; Cara menggembalakan yang berbeda-beda; peduli terhadap urusannya saja; tidak tahu berterimakasih; kurang bijak; Tidak seimbang antara

		perkataan, pergaulan, dan kepemimpinan; Hidup doanya kurang; Inginnya dilayani; kurang terbuka akan banyak hal; Tidak menjadi teladan; Kurang baik dalam memimpin ekaristi
4	Memberi Makan	Kotbah tidak menarik; Kurang perhatian; sulit membantu umat; tidak peduli masyarakat miskin; Belum memberikan pengajaran kepada umat; tidak menggembalakan umat
5	Menjaga Kesatuan	Kurang perhatian dan kunjungan kepada umatnya; Diskriminasi perlakuan dan bergaul hanya dengan kelompok tertentu saja; komunikasi kurang baik; Membuang makanan pemberian umat; Individualistis; menyakiti hati umat; tidak rela berkorban dan sulit bekerja sama

Tabel 1.2 Rangkuman alasan responden survey “imam sebagai gembala yang baik”

Melalui rangkuman survey di atas, tampak bahwa masih ada imam sebagai pastor paroki dan rekan sekerja pastor paroki yang belum sungguh menjadi gembala yang baik, karena belum mengenal kawanannya dan apa saja yang menjadi kebutuhannya. Dari kondisi itulah saya merumuskan suatu permasalahan, yakni *“bagaimana imam (baik pastor paroki dan rekan pastor paroki) tidak sekedar menjadi gembala, tetapi menjadi gembala yang baik, yang mampu mengenali kebutuhan kawanannya di masa sekarang ini sebagai wujud cintakasih pastoral kepada Gereja.”* Maka, beberapa cara yang dapat ditempuh adalah berusaha

menggali nilai-nilai dari Yesus sebagai Gembala yang Baik, menggali nilai-nilai keteladanan dari para rasul dan penerusnya, serta menggali, mengumpulkan, dan merumuskan kebutuhan umat sebagai kawanan yang digembalakan pada masa kini.

1.3. Tujuan Penulisan

Ada aspek hakiki imam yang tidak pernah berubah, yaitu: imam, entah di masa mendatang, di masa sekarang ini, harus menyerupai Kristus. Maka, pada saat ini pun, panggilan imam tetaplah panggilan untuk menghayati imamat Kristus yang tunggal dan lestari. Akan tetapi, panggilan pelayanan imam pun harus “menyesuaikan diri dengan setiap zaman dan situasi kehidupan”. Maka perlu usaha dari para imam untuk bersikap seterbuka mungkin bagi terang Roh Kudus dari atas, untuk menemukan arus-arus masyarakat masa kini, untuk mengenali kebutuhan-kebutuhan rohani terdalam, untuk menentukan tugas-tugas konkret yang terpenting serta metode-metode pastoral yang harus ditempuh, dan dengan demikian menanggapi harapan-harapan manusiawi secara memadai.³⁰

Tulisan ini ditujukan bagi para imam yang mengemban tugas menggembalakan umat baik sebagai Pastor Paroki maupun sebagai pastor vikaris paroki, supaya mereka disegarkan kembali untuk berani menghidupi prinsip batin cinta kasih pastoral dalam menjalankan imamat ministerialnya. Tulisan ini juga ditujukan bagi para calon imam (termasuk saya), supaya semakin serius dalam mempersiapkan diri untuk menjadi imam yang menghidupi semangat gembala baik untuk melayani umat yang suatu saat dipercayakan Gereja kepadanya. Secara

³⁰ PDV art 5

akademis, tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) dari Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, secara umum saya menggunakan instrumen angket-survey, wawancara, dan kepustakaan. Usaha untuk memahami peran Imam sebagai gembala yang baik memerlukan eksplorasi dalam konteks kitab suci, perjalanan sejarah hidup kristianitas, dan dokumen-dokumen Gereja. Selain itu saya menggunakan beberapa metode lapangan untuk mengembangkan ide dan menjawab permasalahan penelitian dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Metode Riset Lapangan

Untuk mengetahui pendapat awal dari umat, perlu dilakukan penjajakan dengan menggunakan angket sederhana sehingga rumusan permasalahan dan dasar melakukan penelitian bisa semakin kuat dalam bab kesatu. Selanjutnya perlu dihimpun informasi yang lebih akurat dan tepat dengan mengumpulkan persepsi umat melalui angket tersebut kepada responden yang menjadi sampel untuk memperkuat rumusan masalah skripsi ini di Kota Bandung, sehingga membantu dalam memberikan gambaran harapan umat atas Imam sebagai gembala. Untuk memperkuat angket yang telah dibuat saya mengadakan wawancara dengan umat secara langsung untuk menggali lebih dalam hal-hal yang melatarbelakangi jawaban mereka di dalam angket yang diberikan.

b. Metode Kepustakaan

Untuk mengetahui secara teoretis dan sistematis, saya juga melakukan studi dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang mendukung membangun gambaran

utuh mengenai imam sebagai gembala yang baik. Studi kepustakaan ini juga membantu mengeksplorasi pengetahuan untuk mendasari dan mencari jawaban permasalahan yang dirumuskan dari teks-teks yang dipelajari dari media cetak di perpustakaan dan koleksi pribadi, serta dari media *online* di internet.

1.5.Sistematika Penulisan

Dalam penyajian skripsi ini, saya akan menyusunnya menjadi lima bab utama. Adapun gambaran umum dari keenam bab utama tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bab pertama, saya akan memaparkan gambaran umum mengenai tulisan ini, latar belakang penulisannya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, dan tujuan dari penulisan skripsi ini. Selain itu, saya akan menyampaikan metode penulisan yang saya gunakan baik secara umum dan secara khusus. Pada bagian akhir subbab pertama ini, saya menyampaikan sistematika penulisan.
- b. Bab kedua, saya akan memaparkan gambaran Yesus sebagai Sang Gembala Baik. Penjelasan ini akan diawali dengan penjelasan secara historis mengenai pekerjaan gembala sesuai dengan konteksnya. Kemudian saya akan menjelaskan dasar utama alkitabiah yang menjadi pokok pembahasan. Setelah memberikan pendasaran ini, saya akan menjelaskan penafsiran alkitabiah dari beberapa perspektif penafsir. Pada akhirnya, saya akan merumuskan gambaran Yesus sebagai Gembala Baik dalam kajian teologis
- c. Bab ketiga, saya akan memaparkan dasar eklesiologis gembala baik dari dokumen-dokumen Gereja, sekaligus memberikan gambaran suksesi

kegembalaan dari Yesus kepada para rasul-Nya, kemudian dari para rasul yang adalah murid-Nya kepada para uskup pengganti mereka, kemudian dari para uskup kepada para Imam yang berkat pentahbisan turut ambil bagian dalam imamat Uskupnya sekaligus mendapatkan tugas sebagai gembala jemaat dari imamat ministerial yang diterima dari penumpangan tangan uskup.

- d. Bab keempat, saya akan memberikan gambaran dari beberapa tokoh Gereja, dari antara Rasul, Uskup, dan Imam yang dikenal memiliki spiritualitas sebagai gembala yang baik sekaligus menampakkan keutamaan mereka sebagai gembala baik bagi jemaatnya dalam menjawab kebutuhan umat saat itu dan menanggapi tanda-tanda zaman pada konteks hidup saat itu.
- e. Bab kelima, saya akan memberikan gambaran dan harapan umat katolik di kota Bandung atas Imam sebagai gembala baik. Gambaran ini akan diawali dengan pemaparan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada responden yang menjadi sampel, kemudian hasil tersebut dianalisis secara komprehensif agar dapat dirumuskan imam sebagai gembala baik menurut umat. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasi sehingga mampu disimpulkan mengenai gambaran imam sebagai gembala yang baik pada masa kini di Kota Bandung ini.